

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil yang terbentang di wilayahnya, Indonesia mempunyai banyak sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bisa dikelola dan dimanfaatkan untuk kehidupan berkelanjutan di masa depan. Dianugerahi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia sebagai surga dunia tentunya mempunyai banyak potensi yang bisa dinikmati dan dikembangkan, diantaranya yakni potensi kepariwisataan.

Kepariwisataan dapat diartikan sebagai suatu fenomena zaman yang berorientasi pada kebutuhan perubahan suasana, keinginan untuk bersenang dan menikmati keindahan alam serta memperluas hubungan relasi dengan sesama (E. Guyer Freuler dalam Yeoti, 1966). Sejarah kepariwisataan dunia bermula di era klasik oleh bangsa Mesir dan Yunani yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring zaman hingga saat ini. Kepariwisataan menjadi salah satu sektor dan instrumen strategis yang mempunyai peranan besar untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang berkelanjutan oleh berbagai negara melalui forum bangsa di dunia.

Pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata merupakan salah satu cara negara agar dapat mengelola kebutuhan saat ini dengan tidak mengurangi kebutuhan di masa depan (Aeni & dkk, 2021:1). Untuk mewujudkan

keberhasilan pada sektor pariwisata diperlukan pembangunan yang berkelanjutan pada sektor pariwisata indeks ukur terhadap pengelolaan sektor pariwisata apakah berhasil mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dapat dianalisis dari jumlah kunjungan dan jumlah devisa negara yang diperoleh.

Pemerintah Indonesia melihat sektor pariwisata memiliki beragam potensi untuk dapat dijadikan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan pemerintah pusat merancang, mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam Undang-Undang Kepariwisataan serta Peraturan Menteri Pariwisata mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Indonesia.

Potensi sektor pariwisata yang ada memberikan peluang dan kesempatan agar memanfaatkan potensi pariwisata untuk menjadi pendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pariwisata mendorong beberapa sektor perekonomian nasional sebagai berikut (Yoeti, O.A. 2016:36):

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata berimbas pada aktivitas ekonomi terjadi di dalam kawasan tersebut
- b. Meningkatkan industri-industri baru yang berkaitan dengan pariwisata seperti transportasi, akomodasi
- c. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran dikarenakan semakin tingginya perjalanan wisata

- d. Meningkatkan permintaan terhadap kerajinan tangan, *souvenir*, lukisan, dsb
- e. Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal skala internasional baik makanan dan minuman
- f. Meningkatkan perolehan devisa negara sehingga mengurangi beban defisit neraca pembayaran
- g. Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan bekerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah hingga peningkatan pendapatan nasional
- h. Mendorong daerah-daerah terpencil dan tertinggal yang belum merasakan pembangunan secara merata
- i. Mendorong percepatan pertumbuhan perekonomian pada negara yang dikunjungi wisatawan
- j. Memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan daerah tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan.

Berbagai kegiatan yang mendorong perkembangan pariwisata terhadap sektor perekonomian nasional sehingga meningkatkan devisa negara, meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Pengembangan pariwisata yang dilakukan harus tetap menjaga keadaan lingkungan sekitar dengan cara mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, juga mengurangi polusi tanah, air dan udara (Ardika I, 2018:31).

Pengelolaan kepariwisataan diwujudkan dengan menerapkan keberlanjutan terhadap lingkungan hidup serta menjaga keadaan lingkungan sekitar agar

dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang maupun mendatang secara berkeadilan. Pembangunan infrastruktur pariwisata untuk penunjang kegiatan kepariwisataan harus dirancang untuk melindungi, menjaga ekosistem alam. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ialah kegiatan yang melindungi dan meningkatkan fungsi alam, serta memperhatikan penduduk dan daya dukung setempat (Ardika I, 2018:31).

Berkaitan dengan potensi pariwisata, Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai beragam potensi pariwisata tersebar di wilayahnya. Letak geografis Provinsi Jawa Tengah yang berada di tengah Pulau Jawa yang terkenal akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, hingga keberagaman kuliner khas daerah di setiap wilayah. Beragam potensi pariwisata yang dimiliki oleh berbagai daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah memberikan banyak pilihan bagi para wisatawan untuk berwisata. Berikut daerah-daerah paling banyak yang menjadi tujuan pariwisata oleh wisatawan lokal dan mancanegara di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 1. Daerah Tujuan Wisata Jawa Tengah Tahun 2024

No	Daerah Destinasi Wisata	Jumlah Wisatawan
1	Kota Semarang	14.346.009 orang
2	Kota Surakarta	6.268.497 orang
3	Kabupaten Semarang	5.182.327 orang
4	Kabupaten Magelang	4.994.108 orang
5	Kabupaten Sukoharjo	4.952.936 orang
6	Kabupaten Karanganyar	4.164.916 orang

Sumber: Pendataan Survei Wisatawan Nusantara BPS, 2024

Tabel di atas menunjukkan tingginya minat wisatawan untuk berwisata ke daerah-daerah di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah kunjungan wisatawan lokal

tujuan Jawa Tengah mengalami peningkatan 22,86% dari sebelumnya pada periode Januari-Oktober 2023. Tingginya minat wisatawan ke daerah Jawa Tengah menjadi tugas tanggung jawab dan keterlibatan aktif dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk saling bersinergis dan berkolaborasi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki pada sektor pariwisata dengan perencanaan dan perancangan konsep strategis yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pariwisata agar terwujudnya pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang optimal dan maksimal.

Destinasi wisata yang beragam di Jawa Tengah menjadi peluang dan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan pemasukan daerah. Berikut destinasi wisata dengan minat wisatawan paling banyak:

Tabel 2. Destinasi Wisata *Favorite* Jawa Tengah Tahun 2024

No	Destinasi Wisata	Lokasi Wisata
1	Kota Lama	Kota Semarang
2	Masjid Sheikh Zayed	Kota Surakarta/Solo
3	Masjid Agung Demak	Kabupaten Demak
4	Kawasan Dataran Tinggi Dieng	Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara
5	Taman Wisata Candi Prambanan	Kabupaten Klaten. Kabupaten Sleman
6	Candi Borobudur	Kabupaten Magelang
7	Pantai Karangjahe	Kabupaten Rembang
8	Pantai Alam Indah	Kota Tegal
9	Pantai Marina	Kota Semarang
10	Pantai Congot Jetis	Kabupaten Cilacap

Sumber: Data Disbudpar Kota Semarang Selama Lebaran, 2024

Dengan tersebarnya destinasi *favorite* wisatawan yang berwisata di wilayah Provinsi Jawa Tengah, tentunya memberikan peluang bagi setiap daerah-daerah wisata untuk terus berbenah, mempromosikan, menawarkan daya tarik wisata yang unggul dan unik agar dapat menarik minat wisatawan untuk

berlibur dan mempelajari budaya dan tradisi masyarakat di daerah sekitar wisata sehingga membuat wisatawan kembali berkunjung dan semakin meningkat wisatawan yang berwisata destinasi wisata se-Jawa Tengah.

Lalu perkembangan pariwisata dalam kurun satu dekade terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Mulai dilakukannya perubahan, pembenahan, perombakan konsep yang dilakukan terhadap sektor pariwisata di Indonesia. Perubahan yang dilaksanakan salah satunya dengan memperkenalkan dan mengembangkan sektor pariwisata dengan konsep desa wisata (Triambodo & Damanik, 2015). Keseriusan ini dapat dilihat dengan banyaknya keberadaan desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Pada Tahun 2007 menjadi awal mula Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan dan mengembangkan konsep desa wisata. Pada tahun tersebut, Pemerintah Indonesia merancang sebuah program Visit Indonesia sebagai upaya melakukan promosi potensi pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia sekaligus menawarkan keindahan alam yang dikemas dalam bentuk paket wisata kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal ini tentunya menjadi peluang untuk sektor pariwisata dengan memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk berlibur dan mempelajari budaya dan tradisi masyarakat di desa wisata sehingga menjadi pelengkap bagi wisatawan yang berkunjung dan berwisata ke desa wisata.

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan di sektor pariwisata yang memberikan penawaran pengalaman liburan yang berbeda dari destinasi wisata konvensional. Desa wisata juga diartikan sebagai konsep wisata yang

berada di wilayah pedesaan yang terdapat wisatawan tinggal di wilayah desa dengan mempelajari hal-hal kehidupan di pedesaan tersebut (Inskeep E, 1991:166). Lalu pengertian lainnya mengenai desa wisata yakni sebuah konsep pengembangan wilayah pedesaan dengan memberikan suasana asli pedesaan yang mencakupi segala aspek dengan dilengkapi aspek dan konsep pariwisata (Darsono, 2005). Model pariwisata berbasis desa wisata hadir dengan menawarkan konsep pariwisata yang mengembangkan keberagaman lokal dan mempromosikan kearifan lokal desa setempat.

Dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan diperlukan beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya berorientasi kepada publik, adanya verifikasi daya tarik wisata, pelestarian seni budaya, serta pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang sedikit menimbulkan polusi atau ramah lingkungan. Beberapa tujuan dari pengembangan desa wisata diantaranya yaitu memberi kesempatan bagi masyarakat untuk langsung terlibat dalam sektor pariwisata, masyarakat dengan pola hidup dan kebiasaannya menjadi bernilai, mau berbenah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta melestarikan budaya lokal dan nilai-nilai adat istiadat desa (Nalayani & Ayu, 2016).

Konsep desa wisata ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi desa wisata tersebut untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, meningkatkan taraf kehidupan sosial masyarakat desa agar dikenal oleh pihak luar dan juga melestarikan kondisi alam sekitar agar tetap terjaga, awet, lestari dengan pengelolaan yang efisien

dan efektif. Keberadaan desa wisata hadir untuk memberikan suasana baru dengan menggunakan konsep yang berbeda dari desa konvensional atau desa-desa yang tersebar di berbagai wilayah dengan memberikan keunggulan, keunikan dari desa wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk berwisata dan berkunjung ke desa wisata.

Kemudian menurut Utomo & Satriawan (2017) sebuah desa dapat dikategorikan menjadi desa wisata apabila memenuhi kriteria serta ciri-ciri khusus yang termasuk dalam kategori desa wisata. Beberapa kriteria serta ciri-ciri khusus tersebut yaitu:

- a. Mempunyai produk unggulan lokal sebagai potensi wisata serta daya tarik bagi wisatawan
- b. Memiliki banyak Sumber Daya Manusia (SDM) atau masyarakat desa yang terlibat
- c. Masyarakat desa memiliki semangat yang tinggi serta keinginan yang kuat untuk mengembangkan dan mengelola desa wisata
- d. Memiliki fasilitas serta sarana prasarana pendukung wisata yang layak dan memadai
- e. Terdapat struktur organisasi yang jelas dan tersistematis yang bertanggung jawab dalam mengelola pariwisata
- f. Adanya pengaturan terkait kegiatan dan program wisata di desa wisata
- g. Terdapat wilayah atau lahan yang luas untuk dikelola dan dikembangkan menjadi potensi pariwisata.

Selain itu dalam pengembangan desa wisata terdapat hal yang harus diperhatikan aspek penting lain yaitu adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dibentuk memiliki fungsi yakni menerima, menampung, serta menyampaikan aspirasi, kritikan, keluhan terhadap fasilitas pendukung serta infrastruktur yang diperlukan oleh desa wisata. Dengan dibentuknya kelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas pengelolaan desa wisata sebagai wujud nyata keaktifan partisipasi masyarakat, ikut andil berperan untuk mewujudkan pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang optimal.

Pengembangan Desa Wisata melibatkan peran masyarakat sebagai aktor yang terlibat didalamnya. Konsep *community based tourism* hadir untuk menjadi jawaban melihat keberjalanan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dalam aspek *community based tourism* (CBT) menurut Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pariwisata yang melibatkan masyarakat dengan tujuan dan manfaat yang diperoleh bagi masyarakat melalui pendampingan kepada kelompok sadar wisata masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep pariwisata berbasis komunitas melibatkan lima aspek utama yakni aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh pihak pengelola wisata. Masyarakat yang berada di sekitar wilayah lokasi desa wisata memiliki peran dalam mengelola wisata, memiliki akses untuk berkonsultasi langsung dengan pemerintah kabupaten atau kota untuk menjalin kerjasama dalam pengelolaan atau *stakeholders* maupun pihak *private sector* yang

berkaitan dengan pengelolaan fasilitas-fasilitas penunjang yang dibutuhkan desa wisata (Purwanti, 2019).

Salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki beragam potensi unggul pariwisata serta mempunyai beragam rekomendasi destinasi wisata bagi para wisatawan yaitu Kota Semarang. Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, yang juga merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia, menjadikan Kota Semarang sebagai tujuan destinasi wisata oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Letak Kota Semarang yang dikelilingi oleh daerah-daerah di Jawa Tengah yang juga mempunyai potensi pariwisata sehingga membuat kota ini selalu ramai diminati wisatawan terkhusus pada liburan akhir tahun ataupun liburan lainnya setiap tahunnya.

Rekomendasi wisata yang disediakan oleh Kota Semarang beraneka ragam mulai dari pesona alam, budaya, sejarah keberagaman adat istiadat, dialek, kuliner, serta kesenian yang menarik untuk dijadikan rekomendasi destinasi wisata bagi para wisatawan. Berikut rekomendasi destinasi wisata yang wajib masuk ke dalam daftar list wisata yang wajib dikunjungi bagi para wisatawan yang hendak berwisata atau berekreasi di Kota Atlas:

Tabel 3. Destinasi Wisata *Favorite* Kota Semarang

No	Destinasi Wisata	Lokasi Wisata
1	Kota Lama	Kecamatan Semarang Utara
2	Pantai Marina	Kecamatan Semarang Barat
3	Lawang Sewu	Kecamatan Semarang Tengah
4	Semarang Zoo	Kecamatan Ngaliyan
5	Goa Kreo	Kecamatan Gunungpati

Sumber: Data Disbudpar Kota Semarang: Pengunjung selama Lebaran, 2024

Pemerintah Kota Semarang sebagai pihak yang ikut andil mengambil peran serta dalam pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kota Semarang terus berupaya memberikan pelayanan, melaksanakan tugas dan fungsi baik kepada keberlangsungan dan keberlanjutan potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang maupun terhadap aspek penunjang bagi para pendatang atau wisatawan agar dapat menikmati keindahan alam dan potensi wisata yang dimiliki Kota Semarang.

Lalu Pemerintah Kota Semarang juga turut mendukung dan mendorong program unggulan yang digagas oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia, sehingga bersama bersinergis dan berkolaborasi dengan pemerintah pusat untuk meningkatkan serta mewujudkan sektor pariwisata Kota Semarang dengan berstandarisasi nasional dan internasional. Program unggulan dari pemerintah pusat mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pemerintah daerah dan bersama melaksanakan pengembangan desa wisata untuk mewujudkan sektor pariwisata yang unggul, berdaya saing tinggi, dan meningkatkan kualitas kepariwisataan Indonesia.

Dengan adanya konsep desa wisata ini, diharapkan mampu menjadi terobosan baru yang ampuh di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia. Keseriusan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang terbukti dengan memberikan penghargaan kepada desa wisata yang berpotensi dan sekaligus apresiasi oleh Pemerintah Kota Semarang dalam ajang *Trisakti Tourism Award*

2021. Kolaborasi pemerintah daerah dengan masyarakat juga menjadi faktor pendukung desa wisata meraih penghargaan dan prestasi.

Selain itu, keseriusan Pemerintah Kota Semarang terhadap pengelolaan potensi desa wisata di Kota Semarang terbukti dengan masuknya beberapa desa wisata yang menjadi rekomendasi liburan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Jejaring Desa Wisata (JADESTA). Berikut Desa Wisata yang ada di Kota Semarang:

Tabel 4. Desa Wisata di Kota Semarang

No	Desa Wisata	Kategori Desa Wisata	Lokasi Desa Wisata
1	Cepoko	Rintisan	Kecamatan Gunungpati
2	Jamalsari	Rintisan	Kecamatan Mijen
3	Jatirejo	Rintisan	Kecamatan Gunungpati
4	Kampoeng Djadhoel	Rintisan	Kecamatan Semarang Timur
5	Kampung Jajan Bangetayu Kulon	Rintisan	Kecamatan Genuk
6	Kampung Melayu Dadapsari	Rintisan	Kecamatan Semarang Utara
7	Kampung Wisata Tambangan	Rintisan	Kecamatan Mijen
8	Kandri	Maju	Kecamatan Gunungpati
9	Nongkosawit	Rintisan	Kecamatan Gunungpati
10	Pudakpayung	Rintisan	Kecamatan Banyumanik
11	Wonolopo	Berkembang	Kecamatan Mijen

Sumber: Jadesta Kemenparekraf RI, 2024

Kategori desa wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang terdiri dari kategori desa rintisan, berkembang, dan maju. Pada kategori desa wisata mandiri belum terdapat di Kota Semarang, sebab sedang dalam tahapan proses pengelolaan dan pengembangan dari desa wisata maju yang masih memerlukan bantuan pendanaan dari Pemerintah Kota Semarang.

Potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kota Semarang sangat beragam sehingga menjadikan Kota Semarang masuk dalam daftar list tempat wisata untuk para wisatawan berlibur, berkunjung menikmati keindahan alam serta wisata buatan yang ditawarkan. Potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah juga membantu pendapatan negara, sehingga pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata menjadi keseriusan dan harus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama pemerintah kecamatan dan kelurahan, masyarakat, serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam membangun pariwisata daerah dan meningkatkan pemasukan dan pendapatan daerah.

Salah satu desa wisata yang ada di Kota Semarang yakni Desa Wisata Pudakpayung. Lokasi Desa Wisata Pudakpayung berada di Kelurahan Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa wisata ini menjadi salah satu asuhan wisata dari Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Desa wisata ini juga berhasil mengukir beragam prestasi dan penghargaan baik di tingkat daerah maupun nasional. Berbagai desa wisata lainnya yang ada di Kota Semarang dapat menjadi destinasi wisata yang wajib dikunjungi para wisatawan saat berwisata di Kota Lumpia. Hal ini memberikan ketertarikan kepada penulis memilih desa wisata ini sebagai lokasi penelitian.

Prestasi yang diraih di Tahun 2024 oleh Desa Wisata Pudakpayung berhasil meraih penghargaan dengan menjadi Juara 1 pada Lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 yang diselenggarakan Pemerintah

Provinsi Jawa Tengah. Selain meraih Juara 1 di tingkat regional, kelurahan ini meraih juara 1 dalam Evaluasi Kinerja Kelurahan se- Kota Semarang Tahun 2024. Prestasi di tingkat nasional juga ditorehkan oleh Kelurahan Pudakpayung dengan meraih penghargaan Juara 3 Lomba Kelurahan dan Desa Teladan Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa (PKAD) 2024 Tingkat Nasional Regional II (Jawa-Bali). Sehingga dengan potensi wisata serta prestasi yang ditorehkan oleh Desa Wisata Pudakpayung melatarbelakangi penulis memilih lokasi penelitian dan topik penelitian.

Beragam penghargaan yang diraih oleh kelurahan, diberikan oleh pemerintah sebagai bentuk apresiasi atas berbagai inovasi dan kontribusi Desa Pudakpayung dalam pengelolaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Torehan penghargaan dan prestasi yang diraih oleh Desa Wisata Pudakpayung tidak terlepas karena pengembangan pariwisata yang terus berbenah dan meningkatkan kualitasnya, adanya sinergitas dan kolaborasi antara pemerintah kelurahan maupun masyarakat setempat. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu aspek penilaian dalam perlombaan tersebut.

Akses yang dapat dituju menuju Desa Wisata Pudakpayung dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Perjalanan yang ditempuh dari pusat Kota Semarang menuju lokasi desa wisata tersebut ditempuh selama tiga puluh menit sampai satu jam. Selama perjalanan menuju lokasi desa wisata, para wisatawan akan disuguhi pemandangan Kota Semarang yang indah sehingga selama perjalanan tidak akan mengalami kebosanan menuju lokasi desa wisata tersebut. Beragam destinasi wisata yang ditawarkan di Desa

Wisata Pudukpayung dapat menjadi rekomendasi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan yang hendak berlibur dan berwisata di Kota Semarang.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang dimiliki oleh Desa Wisata Pudukpayung dapat dilihat dengan terdapat beragam Usaha Masyarakat Kecil Menengah (UMKM) berupa jajanan tradisional khas daerah setempat seperti lapis legit, onde-onde, lumpia, klepon, dan jajanan lainnya yang secara langsung dikelola oleh masyarakat desa wisata setempat. Selain menawarkan jajanan tradisional khas desa setempat, para wisatawan dapat berkesempatan merasakan secara langsung proses pembuatan batik bersama masyarakat desa setempat sehingga menambah edukasi bagi para wisatawan. Desa Wisata Pudukpayung juga menawarkan beragam paket perjalanan wisata yang ditawarkan kepada para wisatawan dan pengunjung dengan berbagai fasilitas yang dapat diterima saat berwisata di Desa Wisata Pudukpayung.

Awal keberadaan destinasi wisata di Desa Wisata Pudukpayung belum dikenal oleh para wisatawan. Banyaknya desa wisata yang lebih maju di Kota Semarang membuat desa wisata ini belum dijamah oleh Pemerintah Kota Semarang secara serius dan juga kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Secara bertahap pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat mulai berbenah dan perlahan dikenal khalayak ramai. Beragam penghargaan dan prestasi yang diraih oleh desa wisata ini selama tahun 2024, menjadi salah satu hal penting yang diperhatikan penulis untuk

mengangkat menjadi sebuah topik riset penelitian. Potensi wisata serta ciri khas yang dimiliki oleh Desa Wisata Pudakpayung membuat penulis tertarik mengangkat topik ini untuk dijadikan riset penelitian, menganalisis dan meneliti strategi, kebijakan, serta hal-hal lainnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Pudakpayung bersama dengan masyarakat.

Dengan adanya penelitian dan karya tulis ini sebagai hasil dan bukti nyata dari penulis memiliki rasa kepedulian yang besar dan ikut serta bersama dengan masyarakat untuk bersosialisasi serta bersama-sama mendukung program dari pemerintah dan mendukung potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang yang terkenal akan destinasi wisatanya. Selain itu dengan mengangkat dan melakukan penelitian riset mengenai desa wisata ini penulis ikut andil partisipasi serta memperkenalkan potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Pudakpayung kepada khalayak luas. Sehingga pembaca yang membaca mendapat informasi dan pengetahuan baru terhadap desa wisata beserta potensi wisata yang dimiliki.

Lalu dengan latar belakang pendidikan penulis dengan fokus keilmuan pada Ilmu Pemerintahan, diharapkan dapat memberikan masukan, kritikan, saran terhadap perkembangan dan pengelolaan Desa Wisata Pudakpayung. Sehingga Desa Wisata Pudakpayung dapat berkembang menuju desa wisata lebih maju dan mandiri, memberikan kesempatan lebih luas bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, berdaya saing tinggi, dan lebih berkualitas dalam segala aspek serta memperkenalkan destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Pudakpayung.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* (CBT) di Desa Wisata Pudukpayung?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui, mempelajari, menganalisis strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung
- b. Menganalisis keberjalanan pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* (CBT) di Desa Wisata Pudukpayung
- c. Menganalisis dampak pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung bagi kehidupan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempelajari dan memahami bagaimana pemerintah kelurahan dalam mengelola perkembangan potensi pariwisata di wilayah destinasi tujuan wisata;
- b. Penelitian ini memberi masukan, kritikan, saran, serta evaluasi terhadap kinerja pemerintah kelurahan dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata;
- c. Penelitian ini memberi pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat mengenai pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pudukpayung, kondisi dan situasi lingkungan serta kehidupan masyarakat kelurahan setempat;
- d. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan Desa Wisata Pudukpayung dan ikut mengambil peran menuju sektor pariwisata Kota Semarang yang lebih maju, lebih unggul, dan lebih berkualitas.

1.5. Literature Review

Desa wisata merupakan pengembangan atau inovasi dari sektor pariwisata yang memakai konsep pedesaan dengan berbagai jenis wisata-wisata alam, buatan, kuliner tradisional, kesenian, kebudayaan, adat istiadat dari desa tersebut sehingga menjadi potensi pariwisata yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Hal ini disampaikan oleh peneliti terdahulu yakni Puspita & Sulandri (2016) serta Wibowo (2019) yang berpendapat bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penting yang menjadi pemasukan ataupun pendapatan bagi negara juga memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Pariwisata menjadi salah satu sektor kehidupan negara yang turut berkontribusi terhadap pendapatan dan penghasilan bagi perkembangan perekonomian dan pembangunan ekonomi suatu negara dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk langsung menjual hasil karya atau produk UMKM kepada wisatawan yang berkunjung sehingga membantu perekonomian daerah dan negara. Menurut Nugraha & Agustina (2021) serta Aeni, Mahmud, Susilowati & Prawitasari (2021) berpendapat bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi keberlanjutan proses pengelolaan pariwisata yakni aspek budaya, lingkungan sosial, ekonomi, dengan memperhatikan kondisi lingkungan saat ini yang juga berorientasi kepada kondisi lingkungan masa depan.

Aspek-aspek tersebut saling berkesinambungan dan berhubungan untuk mewujudkan terciptanya suatu desa wisata yang berkualitas dan mencapai

tujuan *sustainable tourism development*. Suatu pariwisata dapat dikatakan sustainable ketika pariwisata tersebut dapat berkembang pesat dan maju dengan mengandung beberapa aspek seperti bertambahnya arus kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan, memberi dampak positif terhadap lingkungan sekitar pariwisata.

Lalu ada perbedaan menurut Purwanti (2019:2) dalam proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata harus berorientasi pada masyarakat dan memiliki jangka waktu panjang agar pembangunan desa wisata dapat berkelanjutan dengan mengacu pada kebijakan dan aturan pemerintah yang berwenang. Berbeda dengan pendapat peneliti lainnya bahwa Purwanti menambahkan aspek untuk pengelolaan desa wisata harus berorientasi kepada peran masyarakat desa wisata setempat.

Lebih lanjut Purwanti (2019:5) menjelaskan bahwa peranan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan desa wisata sangat penting dan perlu perhatian khusus dari pemerintah daerah. Hal yang sama diungkapkan oleh Nugraha & Agustina (2021:7) bahwa salah satu wujud nyata dari partisipasi masyarakat dalam menggali potensi desa wisata dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfungsi menerima, menampung, serta menyampaikan aspirasi, kritikan, keluhan terhadap sarana prasarana dan infrastruktur penunjang yang diperlukan oleh desa wisata.

Kemudian terdapat perbedaan pendapat oleh peneliti terdahulu yaitu Puspita & Sulandari (2016:8) menjelaskan bahwa diperlukan perencanaan yang tepat dengan merancang strategi pengembangan desa wisata dengan aspek-aspek

penting diantaranya merancang peraturan daerah terkait pengelolaan desa wisata, membuat rencana pengelolaan berdasarkan model pengembangan pariwisata yang ada, meningkatkan serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai media promosi, kerjasama antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan pemilik biro perjalanan dan peningkatan kualitas pelatihan serta pelatihan berkelanjutan kepada pemilik usaha di desa wisata. Hal ini menekankan pada aspek pemerintahan agar pengelolaan dan pengembangan desa wisata dapat mencapai tujuan serta target berbeda dengan pendapat peneliti lainnya yang lebih memperhatikan aspek pendukung.

Dengan demikian penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pendahulu yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan desa wisata diperlukan strategi yang tepat oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola wisata serta menjalin kerjasama dengan stakeholder seperti masyarakat dan pihak swasta dengan tetap memperhatikan jangka panjang. Peran pemerintah, masyarakat serta *stakeholders* lain yang ikut terlibat dalam tahapan pengelolaan dan pengembangan desa wisata akan menjadi fokus penelitian ini dengan tidak berpihak pada pedoman penelitian terdahulu atau netral. Selain itu penelitian ini meneliti dan mempelajari lebih lanjut partisipasi masyarakat di sekitar lokasi wisata dalam mendukung, mendorong pengembangan dan pengelolaan menuju pariwisata yang berkelanjutan kedepannya.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Pengembangan Pariwisata

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong peningkatan perekonomian negara. Kepariwisataan juga ikut berperan besar dalam menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Pariwisata harus dikembangkan dan dikelola oleh baik dan tersistematis agar dapat mendorong peningkatan kualitas hidup di suatu daerah maupun negara. Pengembangan pariwisata memberikan manfaat terhadap masyarakat, pemerintah, maupun wisatawan yang berwisata.

Menurut Zebua (2016) berpendapat bahwa manfaat dengan adanya pengembangan pariwisata di setiap daerah di wilayah Indonesia untuk meningkatkan daya bagi wisatawan yang berkunjung sehingga dibutuhkan pengembangan potensi pariwisata. Lalu menurut Marpaung (2002:813) menjelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat serta wisatawan. Lebih lanjut Edison (2020) menjelaskan bahwa strategi pengembangan pariwisata adalah alat untuk tujuan jangka panjang dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata serta mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan.

Dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah agar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai tujuan dan cita-cita pariwisata yang diinginkan bersama, tentunya harus terdapat hal-hal penting yang

mencakup di dalamnya. Hal-hal tersebut harus terdapat dalam pengembangan pariwisata agar dapat berjalan dengan tersistematis.

Menurut Carter dan Fabricius (dalam Sunaryo, 2013:172) berpendapat terdapat elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Aspek-aspek yang harus ada sebagai berikut:

1) Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Dalam aspek ini atraksi sebagai daya tarik wisata yang mampu menarik minat pengunjung bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Atraksi wisata yang dapat terdapat dalam pengembangan sebuah destinasi wisata seperti berbagai bentuk pertunjukan budaya, arsitektur bangunan (seperti: candi, monumen, masjid, gereja, dll), karya seni budaya (seperti: seni rupa, seni sastra, kehidupan masyarakat).

Hal yang sama dikemukakan oleh Yoeti (dalam Edison., et.al. 2018) bahwa objek wisata dan atraksi wisata yang tersedia mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata dapat berupa daya tarik wisata alam juga budaya yang menjadi ciri khas daerah tujuan wisata tersebut. Daya tarik wisata seperti keindahan alam, atraksi wisata, atraksi budaya, kebiasaan dan pola hidup masyarakat, keunikan alam dan budaya, atraksi-atraksi seni, pertemuan ilmiah, perdagangan dan sebagainya.

2) Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata

Aspek ini berfokus pada hal-hal pendukung wisata demi kelancaran dan kenyamanan kegiatan wisatawan di sebuah destinasi wisata. Pengembangan pada aspek ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan selama berkunjung di daerah tujuan wisata. Amenitas wisata seperti utilitas, jalan raya, toilet, pasar tradisional, ketersediaan air bersih dan listrik, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan dan lain sebagainya. Akomodasi wisata dalam aspek ini terdiri dari biro perjalanan wisata, ketersediaan transportasi menuju destinasi wisata, pusat informasi pariwisata, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

Pada aspek pengembangan akomodasi wisata menurut Yoeti (dalam Edison., et.al. 2018) menjelaskan bahwa akomodasi wisata mencakup fasilitas seperti restoran, *bar*, layanan informasi, pramuwisata, perilaku masyarakat setempat, keamanan, dan lain sebagainya.

3) Pengembangan Aksesibilitas Wisata

Aspek aksesibilitas wisata dalam hal ini mencakup berbagai sarana prasarana serta infrastruktur pendukung wisata untuk memudahkan bagi wisatawan yang berkunjung dalam menuju destinasi wisata yang hendak dikunjungi. Aksesibilitas wisata mencakup seperti akses jalan, fasilitas pendukung wisata, rambu penunjuk lokasi di wilayah wisata, dan lain sebagainya.

Menurut Yoeti (dalam Edison., et.al. 2018) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan sarana prasarana serta akses wisata di suatu

destinasi wisata harus mampu memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata. Dengan adanya kemudahan akses di sekitar destinasi wisata memberikan kemudahan bagi wisatawan yang hendak berwisata atau berkunjung ke daerah tujuan wisata melalui berbagai jenis transportasi baik darat, laut dan udara.

4) Pengembangan Citra Wisata

Dalam aspek citra wisata atau *image building* berfokus pada membangun atau mengembangkan citra atau *image* destinasi wisata kepada wisatawan melalui berbagai hal. Aspek citra wisata merupakan bagian dari *positioning* yaitu membangun ciri khas atau hal-hal yang dimiliki oleh destinasi wisata ini namun tidak dimiliki oleh destinasi wisata lain.

Cara yang dapat dilakukan dalam membangun citra wisata seperti komunikasi pemasaran, kebijakan harga, saluran pemasaran, serta kualitas produk wisata. Hal ini dapat dilihat seperti contoh dalam pusat perbelanjaan wisata yang menawarkan harga murah dan kualitas yang bagus.

Dari prinsip serta aspek di dalam pengembangan pariwisata tersebut terdapat indikator yang digunakan untuk meneliti keberjalanan serta keberlanjutan pengembangan pariwisata sudah diterapkan. Indikator penelitian dapat dilihat pada bagian operasional konsep penelitian..

1.6.2. *Community Based Tourism (CBT)*

Community Based Tourism atau Pariwisata Berbasis Komunitas merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan (Rizkianto & Topowijijono, 2018). Pengembangan pariwisata menggunakan model ini menjadikan masyarakat lokal sebagai pihak penyedia yang dibutuhkan untuk pengelolaan wisata bagi para wisatawan yang berwisata. Adanya konsep ini memberikan kesempatan dan partisipasi langsung masyarakat di sekitar lokasi wisata untuk menjadi aktor atau pelaku dalam pengelolaan wisata, memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk dapat berinteraksi, beramah tamah dengan wisatawan atau pengunjung secara langsung.

Community Based Tourism (CBT) sebagai alat pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan agar dapat memberikan dampak pada komunitas seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik (Nugroho, 2017). Penerapan konsep pengembangan pariwisata ini akan memberikan dan mengatasi berbagai tantangan pembangunan yang dihadapi seperti pengurangan kemiskinan, pengembangan ekonomi lokal, perdamaian dan keselerasan masyarakat, dan manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang

berkesinambungan apabila pengelolaan dan pengembangan konsep ini tepat dan sesuai dengan mekanisme yang berlaku (Damanik, 2006).

Konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* ini mempunyai beberapa prinsip dalam pengelolaannya. Menurut Suansri (2003:12) menjelaskan ada beberapa prinsip dalam pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) yakni:

- a. Pengelolaan pariwisata membutuhkan keterlibatan anggota ke dalam setiap aktivitas pariwisata
- b. Masyarakat maupun pengunjung wisata mampu secara sadar menjaga kondisi lingkungan hidup yang ada
- c. Meskipun pariwisata dikembangkan dengan partisipasi banyak aktor tetapi pariwisata dengan pendekatan CBT harus tetap menjalankan prinsip kelestarian budaya
- d. Tujuan pariwisata mengenai kesejahteraan masyarakat akan terwujud jika pengelolaan wisata juga memenuhi prinsip pemerataan pendapatan.

Lalu menurut Suansri (2003:20) terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sosial

Dalam prinsip ini pengembangan *community based tourism* berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dari pengaruh adanya kegiatan pariwisata di sekitar lokasi wisata. Pada

aspek ini partisipasi komunitas atau kelompok pengelola wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Prinsip ini mendorong pembangunan dengan pengelolaan Pokdarwis yang terarah, tersistematis dengan peran yang sesuai dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

b. Budaya

Kebebasan dalam pengembangan pariwisata melalui konsep *community based tourism* kepada masyarakat lokal menjadi kesempatan meningkatkan kebudayaan lokal wisata. Berbagai budaya dari warisan leluhur terdahulu menjadi potensi wisata jika dikelola dan dikembangkan dengan benar. Aspek budaya ini diharapkan menjadi peluang menarik daya wisatawan dan memperkenalkan kebudayaan lokal agar tetap terjaga dan lestari sehingga kebudayaan lokal tidak mengalami kepunahan.

c. Lingkungan

Prinsip ini perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas memberikan kesempatan agar pengelolaan destinasi wisata lebih terawat dan terjaga. Keseimbangan antara lingkungan dengan perkembangan pariwisata harus tetap dijaga demi keberlanjutan pariwisata di masa yang akan datang.

Manajemen pengelolaan sampah menjadi salah satu aspek dalam sebuah daerah wisata hingga pelestarian bangunan-

bangunan, cagar alam, maupun hal-hal berbentuk fisik yang menjadi objek wisata. Hal ini menjadi indikator tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata di destinasi tujuan wisata.

d. Ekonomi

Tujuan dari adanya konsep pariwisata berbasis masyarakat atau lokal yakni mendorong peningkatan perekonomian masyarakat yang berada disekitar lokasi wisata. Masyarakat yang menjadi aktor utama dalam pengembangan pariwisata diharapkan memperoleh dampak positif dari sektor perekonomian seperti meningkatnya nilai pendapatan masyarakat desa wisata, menciptakan lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata hingga masyarakat lokal mampu mengembangkan potensi wisata secara mandiri.

e. Politik

Konsep pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat ini berfokus pada partisipasi masyarakat. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dari masyarakat perlu adanya manajemen sumber daya manusia. Salah satu indikator keberhasilan pengembangan pariwisata yakni partisipasi masyarakat lokal tersebut. Adanya aspek politik ini membantu mencapai indikator keberhasilan pengembangan pariwisata dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun kelompok

masyarakat sebagai wadah atau tempat masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pihak pengelola wisata.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini mengandung konsep-konsep yang relevan dengan teori yang telah dipaparkan, yakni sebagai berikut:

1.7.1. Operasionalisasi Konsep Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Pudukpayung

Kepariwisataan menjadi salah satu sektor penting dalam kehidupan suatu daerah dan negara. Kepariwisataan dapat menjadi peluang dan kesempatan dalam meningkatkan kehidupan perekonomian, sosial, dan aspek lainnya jika dikembangkan dan dikelola secara teratur dan tersistematis.

Dengan berpedoman pada teori-teori pendukung penelitian, penulis menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Carter dan Fabricius (dalam Sunaryo, 2013:172) untuk menganalisis, meneliti keberjalanan penerapan strategi pengembangan pariwisata yang selama ini dilakukan oleh Kelurahan Pudukpayung. Berikut operasionalisasi konsep yang akan digunakan penulis guna mendukung keberjalanan penelitian:

Tabel 5. Operasional Konsep Pengembangan Pariwisata

No	Variabel	Indikator
1	Aksesibilitas Wisata	- Ketersediaan akses jalan di sekitar destinasi wisata - Ketersediaan akses jalan yang dapat dilalui transportasi menuju destinasi wisata

		- Ketersediaan akses ramah disabilitas atau difabel di sekitar destinasi wisata - Ketersediaan rambu-rambu penunjuk lokasi dan arah di sekitar destinasi wisata - Ketersediaan akses informasi seputar destinasi wisata - Ketersediaan akses pendukung wisata lainnya
2	Akomodasi dan Amenitas Wisata	- Pengembangan serta pengelolaan fasilitas pendukung wisata - Ketersediaan pusat informasi pelayanan wisata - Ketersediaan fasilitas penginapan - Ketersediaan fasilitas pusat perbelanjaan atau pasar tradisional - Ketersediaan transportasi umum menuju destinasi wisata - Ketersediaan fasilitas kebersihan - Ketersediaan fasilitas kesehatan - Ketersediaan fasilitas keamanan - Ketersediaan biro perjalanan wisata atau paket wisata
3	Atraksi dan Daya Tarik Wisata	- Ketersediaan daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan - Pengembangan daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan - Ketersediaan atraksi, seni, pertunjukkan wisata - Ketersediaan dana pengembangan atraksi wisata - Ketersediaan tempat hiburan wisata
4	Citra Wisata	- Kebijakan tarif wisata - Keunikan atau ciri khas yang dimiliki

		- Komunikasi pemasaran wisata - Promosi wisata - Kualitas produk wisata - Saluran pemasaran wisata
--	--	---

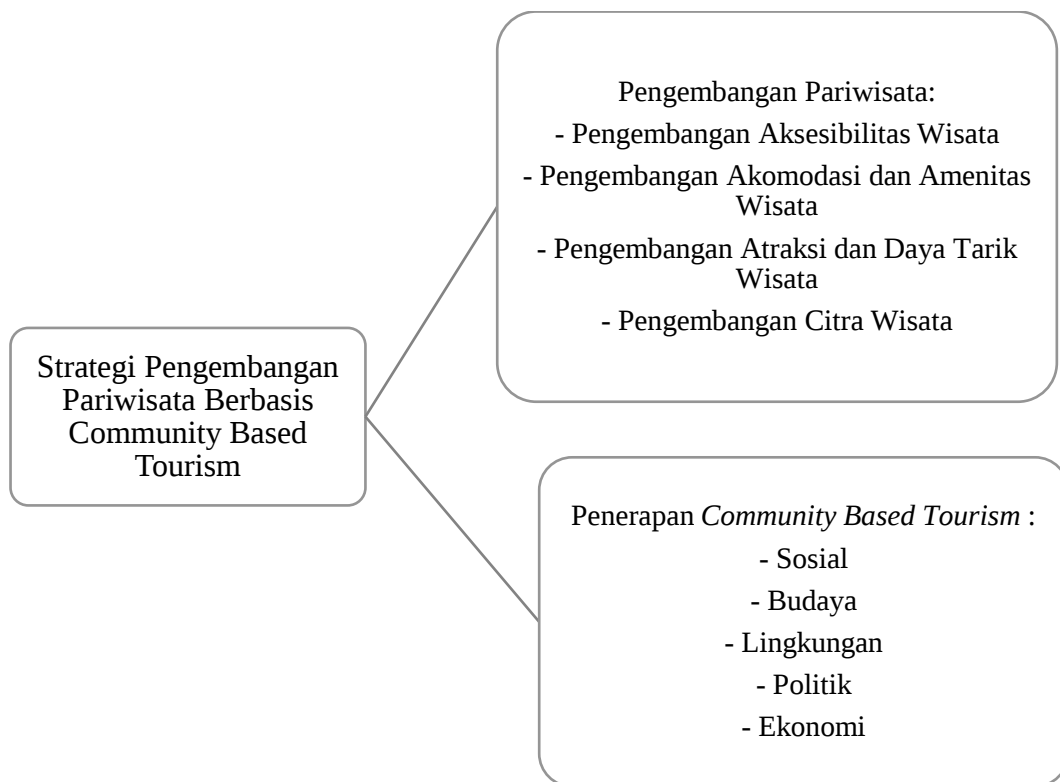
1.7.2. Operasionalisasi Konsep Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Pudakpayung

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* memberikan kesempatan kepada masyarakat di sekitar lokasi wisata secara langsung mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Dalam hal ini penulis menggunakan prinsip-prinsip pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Suansri (2003:20) dengan melihat penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Kelurahan Pudakpayung. Berikut operasionalisasi konsep yang dipakai penulis guna mendukung keberjalanan penelitian:

Tabel 6. Operasional Konsep Penerapan *Community Based Tourism*

No	Variabel	Indikator
1	Sosial	- Dampak sosial yang dirasakan masyarakat dengan adanya wisata di Kelurahan Pudakpayung - Membangun penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kelurahan Pudakpayung - Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Kelurahan Pudakpayung - Kegiatan untuk peningkatan kebanggaan komunitas Pokdarwis Kelurahan Pudakpayung - Kesetaraan gender peran masyarakat secara adil dalam pengembangan pariwisata

2	Budaya	- Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan budaya lokal wisata di Kelurahan Pudakpayung - Mendorong masyarakat untuk menghargai kebudayaan yang berbeda - Pelestarian budaya lokal di Kelurahan Pudakpayung
3	Lingkungan	- Pengaturan pembuangan atau pengelolaan sampah yang diterapkan - Tingkat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kenyamanan di sekitar destinasi wisata - Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi lingkungan
4	Politik	- Eksistensi Pokdarwis terhadap perkembangan politik yang berkembang - Partisipasi Pokdarwis di tingkat kelurahan - Penjaminan hak-hak masyarakat dalam mengelola objek wisata
5	Ekonomi	- Penerimaan dana pengelolaan pokdarwis dari pemerintah - Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dengan adanya wisata di Kelurahan Pudakpayung - Tingkat perolehan pendapatan masyarakat dari adanya wisata - Pengelolaan UMKM yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar destinasi wisata - Ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di lingkup pariwisata Kelurahan Pudakpayung



Gambar 1. Bagan Operasional Konsep/Kerangka Berpikir

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe atau jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lebih rinci tipe penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan yaitu metode kualitatif observasi secara langsung, wawancara dengan memfokuskan pada permasalahan atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan memakai tipe penelitian deskriptif kualitatif penulis memperoleh gambaran secara nyata atau langsung di lokasi penelitian dengan

menggunakan cara pengamatan atau observasi, melakukan wawancara kepada narasumber atau informan di lokasi penelitian.

Penulis memilih tipe penelitian deskriptif kualitatif sebab dalam tahapan pengumpulan data yang akan dipakai agar dapat memvalidasi penelitian ini lebih akurat dan tersistematis jelas, menganalisis lebih lanjut terkait desa wisata beserta dinamika kehidupan desa wisata. Dengan demikian penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif sangat relevan untuk meneliti, mengkaji masalah yang membutuhkan studi lebih mendalam yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

1.8.2. Situs Penelitian

Lokasi atau wilayah yang dipilih oleh penulis secara geografis berada di wilayah Kelurahan Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi berada diperbatasan antara Kabupaten Semarang dan Kota Semarang yang strategis ramai dilewati oleh masyarakat yang hendak ke luar atau masuk ke wilayah Kota Semarang sehingga berpotensi menjadi destinasi wisata *favorite* bagi para wisatawan. Selain itu, lokasi penelitian ini belum diketahui secara luas oleh masyarakat juga para wisatawan lokal dan mancanegara sehingga membuat penulis memiliki ketertarikan terhadap lokasi penelitian tersebut.

Hal lain yang turut menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ialah lokasi atau wilayah penelitian tersebut memiliki beragam potensi yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti, mempelajari,

mengetahui apa saja potensi wisata yang dimiliki dari lokasi penelitian tersebut. Dengan memilih lokasi penelitian di wilayah ini diharapkan mampu memperkenalkan dan mengangkat potensi objek wisata, destinasi wisata yang ada sehingga dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

1.8.3. Subjek Penelitian

Dalam proses penelitian di lokasi wilayah penelitian, penulis melakukan observasi secara langsung, melakukan wawancara kepada narasumber maupun informan yang berada di sekitar wilayah lokasi penelitian. Subjek yang diteliti oleh penulis sebagai informan untuk memperoleh data penelitian diantaranya:

- 1) Pemerintah Kelurahan Pudakpayung yakni Lurah Pudakpayung
- 2) Pengurus Desa Wisata Pudakpayung yakni Ketua Deswita Pudakpayung dan Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) Deswita Pudakpayung
- 3) Tokoh Masyarakat dan masyarakat lokal Desa Wisata Pudakpayung
- 4) Wisatawan yang pernah berwisata ke Desa Wisata Pudakpayung
- 5) Pengelola objek wisata religi yakni Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong Pudakpayung

Dalam penelitian ini penulis memperoleh informasi dan data untuk menunjang penelitian dengan menggunakan metode purposif. Metode ini merupakan teknik pengambilan data yang melibatkan partisipan

sebagai informan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

1.8.4. Jenis Data

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data-data berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol yang mempresentasikan kondisi masyarakat dan pemerintah daerah. Dalam penelitian ini juga memakai data ordinal yang merupakan jenis data menunjukkan peringkat antar variabel, tetapi tidak menunjukkan selisih atau interval antara variabel-variabel tersebut. Data ordinal digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam tata kelola pengembangan desa wisata, dan tingkat kepuasan pemerintah terhadap dampak atau efek dari pengembangan desa wisata.

1.8.5. Sumber Data

Dalam memperoleh data pendukung untuk proses penelitian, penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tahapan wawancara langsung kepada narasumber atau informan yang mencakup Pemerintah Kelurahan Pudakpayung, pihak pengelola Desa Wisata Pudakpayung, masyarakat Desa Wisata Pudakpayung, wisatawan yang berkunjung dan pihak pengelola objek wisata religi. Meskipun memakai metode wawancara dan observasi langsung, penulis tetap berpedoman pada fakta data yang akan diperoleh bukan berdasarkan argumentasi semata sehingga

mempermudah dalam proses pengolahan dan penyusunan hasil penelitian.

Lalu data sekunder diperoleh dengan kepustakaan. Kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengumpulan dari sumber ilmiah. Data sekunder yang diperoleh penulis berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen tertulis atau arsip peraturan pemerintah daerah yang berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan penelitian ini.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan serta menghimpun data-data dalam penelitian penulis harus merencanakan penggunaan teknik pengumpulan data yang telah dirancang dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yakni wawancara. Metode pengumpulan data ini melibatkan peran antara pewawancara dengan informan atau narasumber yang bersangkutan untuk memperoleh informasi dari masyarakat Desa Wisata Pudukpayung, Pemerintah Kelurahan Pudukpayung, wisatawan, serta pihak pengelola objek wisata.

Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yakni observasi secara langsung ke Desa Wisata Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Dengan melakukan observasi secara langsung akan saling berkesinambungan terhadap teknik lainnya yang dipakai oleh penulis. Menggabungkan observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur menjadi pilihan penulis dikarenakan penulis

ingin mengamati, meneliti, ikut terlibat secara langsung dalam keseharian informan atau narasumber. Lebih lanjut penulis memilih observasi tidak terstruktur dikarenakan penulis ingin melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar tanpa memakai pedoman observasi dan mengembangkan pengamatan peneliti berdasarkan perkembangan fakta data yang diperoleh.

Kemudian teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan penulis adalah studi dokumen. Penulis mengumpulkan data dengan menghimpun, mengumpulkan informasi dan data-data faktual yang terdapat dalam bentuk laporan, jurnal, buku, brosur, situs *web*, pamflet, serta dokumen tertulis lainnya agar informasi yang diperoleh mendukung dan lebih akurat.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Dalam rencana penelitian ini, penulis memilih teknik analisa data yang dikembangkan Miles dan Huberman. Pada analisis yang dikembangkan terdapat beberapa tahapan dan penulis menggunakan model ini sebagai tahapan untuk menganalisis dan mengolah data-data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Pertama dalam menganalisis data adalah reduksi data. Pemilihan reduksi data dilakukan untuk mengurangi data yang tidak diperlukan saat tahapan pengolahan data penelitian.

Reduksi data dibuat atas dasar fakta paling kuat terhadap data penelitian menjadi lebih jelas. Reduksi data digunakan untuk menyaring

atau mengolah hasil wawancara langsung kepada narasumber atau informan lalu diolah hasil tersebut memakai sudut pandang atau pendapat fakta dari penulis. Dengan menggunakan reduksi data, penulis bisa memilah data yang tidak berkaitan dengan penelitian, sehingga menghasilkan informasi atau data yang bersifat faktual dan mendukung jalannya proses penelitian.

Metode lain yang dipakai penulis adalah dengan metode penarikan kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan penulis berpedoman pada rumusan masalah penelitian dan hasil dari penelitian di lapangan. Dengan menggabungkan fakta, data, dokumentasi, hasil wawancara dari narasumber maupun informan menjadi cara penulis untuk menarik kesimpulan penelitian dengan tetap melakukan analisa data terhadap dokumen tertulis agar penelitian lebih valid dan konkret.